J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Analisis Kecurangan Laporan Perusahaan IPO Di Bursa Efek Indonesia (Pendekatan Fraud Hexagon)

Vidya Joycita Emmanuela[1], Yana Mustika[2], Fitrawansyah[3]
[1,2,3]Universitas Pertiwi
E-mail: vidyajoycita@gmail.com, yana.mustika@pertiwi.ac.id, fitrawansyahbila@gmail.com

Article History:
Received: 10 Februari 2025
Revised: 02 April 2025
Accepted: 10 April 2025

Keywords: *Laporan Keuangan, Kecurangan, Fraud Hexagon*

Abstrak: *Laporan keuangan adalah catatan informasi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut dan sebagai acuan untuk pengambilan suatu keputusan. Jika berkaitan dengan laporan keuangan, maka kecurangan (fraud) dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia dengan memproksikan elemen dari pendekatan fraud hexagon yaitu tekanan (stimulus), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kemampuan (capability), arogansi (ego), dan kolusi (collusion).*

PENDAHULUAN

Berisi deskripsi tentang latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan Menurut Mas'ud Machfoedz dan Mahmudi, laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari bukti transaksi, lalu dicatat dalam harian yang disebut jurnal, kemudian secara periodik dari jurnal dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai dengan transaksinya, dan tahap terakhir dari proses akuntansi adalah penyusunan laporan keuangan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut dan sebagai acuan untuk pengambilan suatu keputusan. Dalam pembuatan laporan keuangan suatu perusahaan terdapat periode tertentu. Periode pelaporan adalah rentang waktu dalam operasional sebuah entitas, karena dari laporan keuangan dapat tercermin kondisi finansial entitas tersebut. Mengetahui laporan keuangan itu merupakan instrumen yang sangat penting menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan cara melakukan sebuah kecurangan, dengan begitu dapat menarik para calon investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaannya (Wulandari & Romandhon, 2023).

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020), menjelaskan bahwa terdapat tiga skema kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di suatu perusahaan. Ketiga skema tersebut yaitu corruption (korupsi), assets missappropiation (penyalahgunaan aset), dan financial statement fraud (Kecurangan Laporan Keuangan). Skema

ini disebut dengan "Fraud Tree" atau "Pohon Kecurangan" (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Dari ketiga skema dari pohon kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang paling besar. Banyaknya skandal keuangan memberikan bukti atas kegagalan audit yang berdampak serius bagi dunia usaha khususnya investor di mana kecurangan pelaporan keuangan membawa kerugian terbesar (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020) melakukan publikasi dalam "Report to the Nations on Ocuppational Fraud and Abuse" yang meneliti terhadap 18.000 kasus Fraud di dunia (Septerini et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia pada tahun 2019, hasil survei terhadap kecurangan di Indonesia menunjukkan bahwa korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan merupakan tiga jenis kecurangan utama. Dari ketiga jenis tersebut, korupsi menjadi jenis kecurangan yang paling merugikan dengan persentase mencapai 69,9%, diikuti oleh penyalahgunaan aset dengan persentase 20,9%, sedangkan kecurangan laporan keuangan berada di posisi terakhir dengan persentase 9,2%. Meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki persentase yang lebih rendah, dampaknya tetap signifikan.

Dari survei tersebut juga terungkap bahwa sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu jenis organisasi yang paling banyak mengalami kerugian akibat kecurangan, menempati peringkat kedua dengan persentase 31,8%. Peringkat pertama ditempati oleh sektor pemerintah dengan persentase 48,5%, diikuti oleh perusahaan swasta dengan persentase 15,1%, organisasi nirlaba dengan persentase 2,9%, dan sektor lainnya dengan persentase 1,7%.

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan baik oleh pribadi maupun perusahaan yang melibatkan pencurian aset, manipulasi data, dan pelanggaran etika bisnis lainnya. Jika berkaitan dengan laporan keuangan, maka kecurangan (fraud) dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Laporan keuangan memiliki fungsi yakni sebagai alat pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemegang kepentingan (stakeholders) yang berisikan informasi keuangan dan aktifitas operasional perusahaan selama satu periode (Barezki et al., 2023).

Pada penelitian ini, peneliti akan memproksikan komponen yang ada dalam *fraud hexagon* menjadi beberapa elemen yang terdiri dari tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*), dan kolusi (*collusion*). Enam elemen dalam teori fraud hexagon merupakan hasil perkembangan dari teori-teori sebelumnya, yaitu fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon, dengan penambahan komponen collusion (kolusi). Terdapat perbedaan dalam terminologi yang digunakan dalam teori ini. Beberapa elemen yang memiliki nama berbeda dalam teori ini sebenarnya memiliki makna yang serupa dengan teori-teori sebelumnya. Misalnya, elemen tekanan dalam teori ini disebut sebagai stimulus, yang sebenarnya memiliki arti yang sama dengan pressure (tekanan) yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Cressey Donald (1953), D. T. Wolfe & Hermanson (2004), dan Marks (2011). Kemudian, elemen ego memiliki makna yang serupa dengan arrogance (arogansi) yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Marks (2011) dalam teori fraud pentagon.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi *(Agency Theory)*

Teori agensi pertama kali diusulkan oleh Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa ini adalah kesepakatan kontrak yang terjalin antara pihak pemegang saham sebagai principal

yang bertindak sebagai pemberi wewenang kepada orang lain (agen) yaitu pihak manajemen untuk bekerja demi kepentingan principal dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan principal. Teori agensi merupakan kerangka kerja yang sering digunakan dalam analisis kecurangan laporan keuangan. Ini menyoroti konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan) yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari. Dalam konteks penelitian analisis kecurangan laporan keuangan perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia, teori agensi dapat digunakan untuk memahami dinamika yang mungkin mempengaruhi perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan.

Teori Kecurangan *(Fraud Theory)*

Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh seorang individu atau organisasi secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil aau mengambil kepentingan orang lain. Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Kecurangan Laporan Keuangan

Dikenal sebagai Financial Statement Fraud, adalah praktik kecurangan yang umumnya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan ini seringkali melibatkan penyajian informasi yang salah atau salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan, yang dapat menyebabkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan.

Teori Fraud Hexagon *(Fraud Hexagon Theory)*

Model Fraud Hexagon adalah pendekatan terbaru dalam studi kecurangan yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Model ini mengembangkan teori kecurangan sebelumnya, termasuk fraud triangle yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953, fraud diamond oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2014, serta teori fraud pentagon yang diperbarui oleh Crowe pada tahun 2011. Vousinas berpendapat bahwa model fraud pentagon perlu diperbaharui untuk mengakomodasi peningkatan insiden kecurangan yang terus berlangsung. Model Fraud Hexagon memperluas semua faktor yang ada dalam model sebelumnya, seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, dengan menambahkan satu elemen baru, yaitu kolusi. Fraud Hexagon merujuk pada suatu model yang digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena kecurangan. Model ini terdiri dari enam elemen utama yang mencakup: tekanan (stimulus), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rasionalization), kemampuan (capability), arogansi (ego), dan kolusi (collusion).

Tekanan (*Stimulus)*

Tekanan merupakan faktor kunci yang memicu kejadian tindakan kecurangan. Tekanan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni tekanan dari beban kerja, tekanan personal, dan tekanan dari luar (Gisairo, 2016). Tekanan ini diindikasikan oleh tekanan eksternal, yang mencerminkan tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi persyaratan dan harapan pihak ketiga, yang pada gilirannya dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Tekanan eksternal mungkin timbul ketika perusahaan memiliki utang yang signifikan, menimbulkan tekanan pada manajemen dan berpotensi mengarah pada tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Rachmania et al., 2017).

Kesempatan *(Opportunity)*

Kesempatan atau opportunity merujuk pada situasi atau kondisi di mana seseorang

memiliki kemampuan atau akses untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa sepengetahuan atau pengawasan yang memadai. Kesempatan ini mencakup kelemahan dalam sistem kontrol internal, celah dalam proses bisnis, atau kekurangan pengawasan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Kesempatan ini merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku curang. Faktor kesempatan ini merupakan situasi yang mendasar dan dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga membutuhkan pengawasan yang ketat dari struktur organisasi, dimulai dari tingkat atas (Rachmania, 2017).

Rasionalisasi *(Rationalization)*

Rasionalisasi atau rationalization merujuk pada proses mental di mana pelaku kecurangan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah sesuai atau dapat dibenarkan dalam situasi tertentu. Rasionalisasi ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti mereduksi pentingnya konsekuensi moral atau hukum dari tindakan tersebut, membenarkan perilaku curang dengan alasan bahwa "semua orang melakukan hal yang sama", atau merasa bahwa mereka "layak" mendapatkan apa yang mereka curangi. Dengan merasionalisasi tindakan kecurangan, pelaku menciptakan suatu alasan atau pembenaran dalam pikirannya untuk melanggar norma etika atau hukum yang ada. Ini memudahkan mereka untuk melanjutkan perilaku curang tanpa merasa bersalah secara signifikan. Rasionalisasi adalah proses di mana individu yang terlibat dalam kecurangan mencari alasan atau pembenaran untuk perilaku curang mereka. Hal ini sering terjadi karena pelaku curang meyakinkan diri bahwa tindakan mereka akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Kristen et al., 2021).

Kemampuan *(Capability)*

Kemampuan atau capability mengacu pada keterampilan, pengetahuan, atau akses yang dimiliki oleh pelaku kecurangan yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan kecurangan dengan efektif. Kemampuan ini bisa termasuk pemahaman yang mendalam tentang sistem atau proses bisnis yang memungkinkan penipuan, keterampilan teknis dalam memanipulasi data atau informasi, atau keahlian dalam menyusun skema kecurangan yang kompleks. Kemampuan juga dapat mencakup akses terhadap sumber daya atau informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan kecurangan. Dengan memiliki kemampuan ini, pelaku kecurangan dapat secara efektif merencanakan dan melaksanakan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi.

Arogansi *(Ego)*

Dalam elemen Fraud Hexagon, "arogansi" atau "ego" mengacu pada sikap atau sifat yang ditunjukkan oleh pelaku kecurangan yang memperlihatkan kepercayaan diri yang berlebihan atau kesombongan atas kemampuan atau keberhasilannya dalam melakukan tindakan kecurangan. Arogansi didefinisikan sebagai sikap yang merasa memiliki superioritas atas hak yang dimiliki, serta merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya (Howard, 2017). Pelaku yang terpengaruh oleh arogansi cenderung merasa bahwa mereka di atas hukum atau di luar jangkauan pengawasan, sehingga mereka merasa dapat melakukan tindakan kecurangan tanpa takut akan konsekuensi atau pengungkapan. Arogansi ini dapat membuat mereka meremehkan risiko atau menganggap diri mereka tidak akan tertangkap, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku curang yang merugikan.

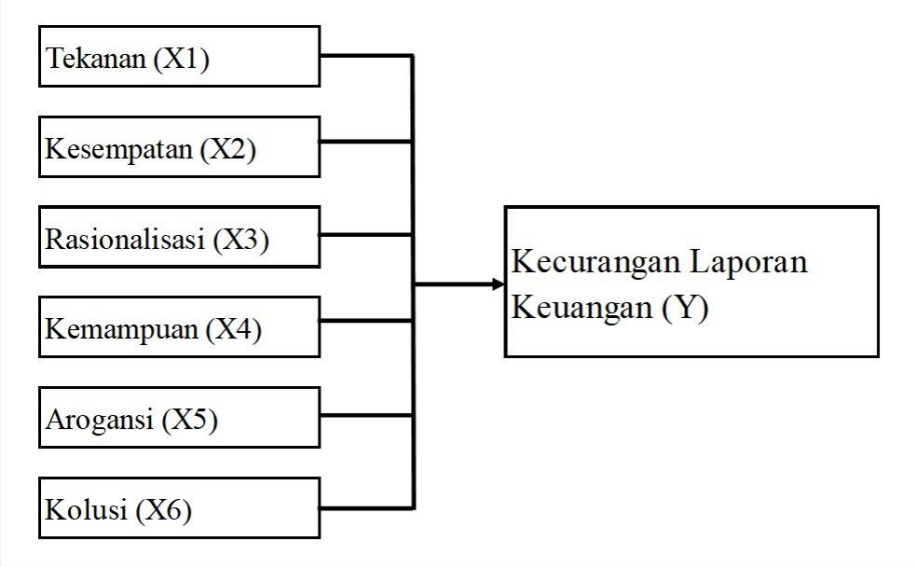
Kolusi *(Collusion)*

Dalam elemen Fraud Hexagon, "kolusi" atau "collusion" merujuk pada kerja sama atau persekongkolan antara dua atau lebih pihak yang bertujuan untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan kecurangan. Kolusi bisa terjadi antara individu dalam organisasi yang saling mendukung dalam melaksanakan atau menyembunyikan tindakan curang, atau antara

individu di dalam dan di luar organisasi yang bekerja sama untuk menciptakan atau memfasilitasi penipuan. Keterlibatan dalam kolusi dapat membuat tindakan kecurangan lebih rumit dan sulit untuk dideteksi karena melibatkan lebih dari satu pihak yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang merugikan. Kolusi mengacu pada kesepakatan curang yang terjadi antara dua pihak atau lebih, di mana mereka melakukan tindakan penipuan terhadap pihak lain dengan merugikan hak-hak yang dimilikinya, semuanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Handoko, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data untuk penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), yang berupa ringkasan kinerja dari annual report perusahaan untuk tahun 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Leverage, Change in Director, Monitoring Effectiveness, Change in Auditor, CEO's Picture, dan Government Project terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan IPO yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 22 (dua puluh dua) perusahaan IPO. Tujuan dari bab ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam model regresi. Analisis uji t dan koefisien determinasi akan memberikan bukti empiris untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Leverage, Change in Director, Monitoring Effectiveness, Change in Auditor, CEO's Picture, dan Government Project terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan IPO yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 22 (dua puluh dua) perusahaan IPO. Tujuan dari bab ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam model regresi. Analisis uji t dan koefisien determinasi akan memberikan bukti empiris untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut.

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:226), analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data

dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan apa adanya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasikan dan diuraikan secara deskriptif/

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	44	0,014	1,600	0,38375	0,292384
Change in Director	44	0,000	1,000	0,29545	0,461522
Monitoring Effectiveness	44	-0,832	1,255	0,08811	0,386046
Change in Auditor	44	0,000	1,000	0,18182	0,390154
CEO's Picture	44	0,000	1,000	0,86364	0,347142
Government Project	44	0,000	1,000	0,43182	0,501056
Kecurangan Laporan Keuangan	44	0,000	1,000	0,56818	0,501056
Valid N (listwise)	44				

Berdasarkan gambar dari table 1 dapat dinyatakan bahwa Leverage memiliki nilai leverage perusahaan berkisar dari 0,014 hingga 1,600, dengan rata-rata 0,38375, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang moderat. Standar deviasi sebesar 0,292384 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam hal leverage. Pada Change in Director, nilai minimum adalah 0 (tidak ada pergantian direktur) dan nilai maksimum 1 (terjadi pergantian direktur), dengan rata-rata 0,29545. Ini menunjukkan bahwa sekitar 29,55% dari perusahaan mengalami pergantian direktur selama periode penelitian. Standar deviasi yang cukup tinggi (0,461522) menunjukkan bahwa ada variasi yang besar antar perusahaan dalam hal pergantian direktur. Pada Monitoring Effectiveness, nilai efektivitas pengawasan berkisar antara -0,832 hingga 1,255, dengan rata-rata 0,08811. Rata-rata yang mendekati 0 menunjukkan bahwa pengawasan pada perusahaan secara umum tergolong moderat. Standar deviasi yang cukup besar (0,386046) mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam efektivitas pengawasan di antara perusahaan. Pada Change in Auditor, nilai minimum adalah 0 (tidak ada pergantian auditor) dan nilai maksimum 1 (terjadi pergantian auditor), dengan rata-rata 0,18182. Ini menunjukkan bahwa sekitar 18,18% perusahaan mengalami pergantian auditor, yang menunjukkan pergantian auditor relatif jarang terjadi. Pada CEO’s Picture, nilai minimum adalah 0 (tidak ada foto CEO) dan nilai maksimum 1 (ada foto CEO), dengan rata-rata 0,86364. Ini menunjukkan bahwa 86,36% perusahaan menyertakan foto CEO dalam laporan tahunan mereka, yang berarti ini adalah praktik yang cukup umum. Pada Government Project, proyek pemerintah dapat bernilai 0 (tidak terlibat proyek pemerintah) atau 1 (terlibat proyek pemerintah). Standar deviasi sebesar 0,501056 menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek pemerintah cukup bervariasi di antara perusahaan, dengan jumlah yang relatif seimbang antara yang terlibat dan tidak terlibat. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen memiliki nilai berkisar dari 0 (tidak ada indikasi kecurangan) hingga 1 (ada indikasi kecurangan), dengan rata-rata 0,56818. Ini menunjukkan bahwa sekitar 56,82% perusahaan menunjukkan indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan mereka, yang berarti kecurangan ini cukup umum terjadi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660a	0,436	0,344	0,405710

a. Predictors: (Constant), Government Project, Leverage, Change in Auditor, Monitoring Effectiveness, Change in Director, CEO's Picture

Hasil pengujian dari data di atas menyatakan bahwa nilai R square 0,436, ini berarti bahwa 43,6% variasi dalam kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model (Leverage, Change in Director, Monitoring Effectiveness, Change in Auditor, CEO's Picture, dan Government Project). Ini menandakan bahwa model ini relevan, dan variabel-variabel independen yang dipilih memiliki pengaruh pada variabel dependen. Namun, 56,4% variasi dalam kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Artinya, ada faktor-faktor lain yang mungkin juga berpengaruh namun belum dimasukkan dalam analisis, yang membuat hasil ini tidak sepenuhnya komprehensif.

Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (Uji-T)

Tujuan utama dari uji t dalam penelitian ini adalah untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Uji t digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel seperti *leverage*, *change in director*, *monitoring effectiveness*, *change in auditor*, *CEO's picture*, dan *government project* memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3
Hasil Uji-T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,773	0,196		3,950	0,000
	Leverage	0,759	0,220	0,443	3,442	0,001
	Change in Director	-0,216	0,144	-0,199	-1,507	0,140
	Monitoring Effectiveness	-0,244	0,170	-0,188	-1,435	0,160
	Change in Auditor	0,030	0,169	0,023	0,176	0,861
	CEO's Picture	-0,608	0,195	-0,421	-3,111	0,004
	Government Project	0,252	0,145	0,252	1,740	0,090

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. t hitung (3,442) > t tabel (2,018), dan sig. (0,001) < 0,05, artinya leverage berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%
2. t hitung = -1,507 < t tabel (2,018), dan sig. = 0,140 > 0,05, yang berarti change in director tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%
3. t hitung = -1,435 < t tabel (2,018), dan sig. = 0,160 > 0,05, yang berarti monitoring effectiveness tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%
4. t hitung = 0,176 < t tabel (2,018), dan sig. = 0,861 > 0,05, yang berarti change in auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%
5. t hitung = -3,111 > t tabel (2,018), dan sig. = 0,004 < 0,05, yang berarti keberadaan CEO's picture berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
6. t hitung = 1,740 < t tabel (2,018), dan sig. = 0,090 > 0,05, yang berarti government project tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5%

Hipotesis 1

Pengaruh *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t leverage, nilai t hitung leverage signifikan dengan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan dengan leverage yang tinggi berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian yang lebih lanjut, leverage dapat dianggap sebagai salah satu faktor risiko utama yang dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hipotesis 2

Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, nilai **t hitung** untuk change in director tidak signifikan (nilai signifikansi > 0,05). Ini menunjukkan bahwa secara statistik, pergantian direksi tidak secara langsung mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini. Meskipun hasil uji t menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh dalam kondisi tertentu, seperti pada perusahaan yang sedang mengalami perubahan strategi atau restrukturisasi besar-besaran. Pengembangan hipotesis tetap diperlukan untuk menguji hubungan ini lebih lanjut di penelitian berikutnya.

Hipotesis 3

Pengaruh *Monitoring Effectiveness* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, monitoring effectiveness memiliki nilai t hitung yang tidak signifikan (nilai signifikansi > 0,05). Artinya, dalam penelitian ini, efektivitas pengawasan tidak terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Walaupun hasil uji t menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, pengembangan hipotesis ini penting untuk menguji hubungan tersebut dalam konteks yang berbeda. Pengawasan yang efektif, secara teoritis,

diharapkan dapat meminimalisir risiko terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pengujian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mengapa efektivitas pengawasan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dan apakah faktor lain dapat mempengaruhi hasilnya.

Hipotesis 4

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, *change in auditor* tidak signifikan (nilai signifikansi > 0,05), yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diteliti. Meskipun hasil uji t menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini, pengembangan hipotesis tetap penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat menciptakan risiko atau peluang bagi perusahaan untuk terlibat dalam kecurangan, terutama jika auditor baru belum memahami sepenuhnya kondisi keuangan perusahaan atau jika auditor lama diganti karena terlalu ketat.

Hipotesis 5

Pengaruh *CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, *CEO's picture* memiliki nilai t hitung yang signifikan dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa keberadaan foto CEO dalam laporan tahunan secara statistik berhubungan dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. CEO's picture berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. CEO yang menampilkan diri mereka secara visual di laporan tahunan mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam manipulasi atau kecurangan laporan keuangan demi menjaga citra dan reputasi mereka. Oleh karena itu, pengembangan hipotesis ini relevan untuk menguji lebih lanjut bagaimana citra diri CEO dapat memengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan.

Hipotesis 6

Pengaruh *Government Project* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa *government project* memiliki nilai t hitung yang tidak signifikan (nilai signifikansi > 0,05), yang berarti bahwa dalam penelitian ini, keterlibatan dalam proyek pemerintah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Walaupun hasil uji t menunjukkan bahwa *government project* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini, pengembangan hipotesis masih relevan. Proyek pemerintah bisa menjadi faktor penting yang memengaruhi integritas pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam situasi di mana tekanan untuk memenuhi target proyek atau menjaga hubungan dengan pemerintah sangat tinggi. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan dalam proyek pemerintah memengaruhi praktik keuangan perusahaan di konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan Fraud Hexagon, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mungkin lebih terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataannya.
2. *Change in Director* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi tidak serta merta meningkatkan atau menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
3. *Monitoring Effectiveness* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan yang ada di perusahaan-perusahaan tersebut belum cukup efektif dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. *Change in Auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor tidak memberikan pengaruh signifikan dalam mencegah atau mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.
5. *CEO's Picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi eksposur CEO dalam publikasi dan media, semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dikaitkan dengan ambisi dan kepentingan pribadi dari CEO untuk menunjukkan kinerja yang baik melalui manipulasi laporan keuangan.
6. *Government Project* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Keterlibatan perusahaan dalam proyek-proyek pemerintah tidak secara langsung berhubungan dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 927–931. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650

Dewi Kartika Cindy, & Yuliati Anik. (2022). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 6(2).

Fajri, N. A. M., Febrianti, B. gita, & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 767–780.

Iskandar, D., Paramitha, V., & Frederica, D. (2022). Fraudulent Financial Statements in Manufacturing Companies. Jurnal Riset Akuntansi, 14(1), 20–36. https://doi.org/10.34010/jra.v14i1.5499

Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1), 1–16. https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16

Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi …. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3759

Kurniawan dan Trisnawati. (2021). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek 2021, 2(1), 331–

342. http://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1405

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(2), 183. https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352

Nuridah, S., Marthin Sitohang, R., Dwi Supraptiningsih, J., Sagitarius, E., Septiani, A., Pertiwi, U., & Ganesha, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Transportasi Dan Logistik. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP), 7(3), 2598–9944. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5085/http

Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 5(3), 1467–1479. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476

Septerini, N., Rizani, F., & Kadir, K. (2023). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Diamond Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Periode Tahun 2015-2018. Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis (JIKABI), 2(1), 24–29. https://doi.org/10.31289/jbi.v2i1.1713

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Owner, 7(2), 1036–1048. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325

Tri Annisa, R., & Halmawati, H. (2020). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Terhadap Financial Statement Fraud. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(1), 2263–2279. https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.211

Wulandari, D., & Romandhon, R. (2023). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 6(2), 286–294. https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4696

Yulianti, V., Wulandari, D. S., & Sopiah, S. (2023). Analisis Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Teori Keagenan. Journal of Trends Economics and Accounting Research, 3(4), 519–528. https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643

Zahara, A. L., & Ratnawati, D. (2024). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(4), 8478–8489. https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10458